

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu elemen sistem perkotaan yang menunjang suatu kawasan perdagangan adalah elemen sirkulasi. Elemen sirkulasi adalah salah satu aspek yang kuat dalam membentuk struktur lingkungan perkotaan. Dalam pengaturan teknik sirkulasi ini terdapat tiga prinsip utama yaitu jalan harus menjadi elemen ruang terbuka yang memiliki dampak visual yang positif, jalan harus dapat memberikan orientasi kepada pengemudi dan membuat lingkungan menjadi jelas terbaca, dan sektor publik harus terpadu dan saling bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

Pada zaman dahulu jalur pejalan kaki di kota adalah jalan itu sendiri yakni jalan umum. Bila ada kendaraan lewat, pejalan kaki menepi ke pinggir, namun bila tidak ada kendaraan yang lewat pejalan kaki bisa berjalan di tengah jalan. Jalan adalah tempat bersosialisasi, tempat interaksi sosial ekonomi di luar rumah (Saraswati, 2004). Saat ini jalan menjadi jalur sirkulasi kendaraan. Pejalan kaki tidak memiliki hak untuk menggunakan jalan. Namun untuk pejalan kaki di kota telah disediakan fasilitas sendiri yakni jalur pejalan kaki (*pedestrian ways*).

Dalam konteks perancangan kawasan kota, jalur pejalan kaki tidak hanya dipandang sebagai fasilitas pelengkap keteraturan kota, namun juga merupakan penunjang vitalitas ruang kota dan kegiatannya. Shirvani (1985) menegaskan bahwa jalur pejalan kaki merupakan salah satu elemen dalam perancangan kota. Keberadaan jalur pejalan kaki harus berhubungan dengan kondisi lingkungan binaan tempatnya berada dan mendukung pola aktifitas yang terjadi.

Jalur pejalan kaki merupakan bagian dari ruang publik dalam kawasan perkotaan. Menurut Shirvani (1985) bahwa ruang terbuka publik memiliki arti lain yakni lansekap, jalan raya, tempat pejalan kaki, taman dan sejenisnya yang berada di kawasan kota. Di Indonesia, ruang terbuka publik yang umum ialah alun-alun, jalan, dan jalur pejalan kaki.

Jalur pejalan kaki merupakan salah satu elemen ruang kota yang sangat penting. Menurut Untermann (1984), terdapat tiga aspek psikologis yang mempengaruhi pejalan kaki, ketiga aspek psikologis, yaitu *safety* berhubungan dengan keselamatan pejalan kaki konflik dengan kendaraan, *convenience* (kenyamanan meliputi kesesuaian desain skala lingkungan dengan kemauan pejalan, *pleasure* (berhubungan dengan kesenangan,

indikator kesenangan apabila jalur pejalan kaki terlihat menarik baik dari segi kegiatan di sekitar jalur tersebut atau keindahan). Dalam perkembangannya, jalur pejalan kaki sebagai salah satu fasilitas bagi sirkulasi pejalan kaki belum mampu diwujudkan sebagai suatu bagian dari ruang publik yang memadai (Zaky, 2005). Jalur pejalan kaki (*pedestrian ways*) berupa trotoar yang layak dan memadai, sangat dibutuhkan oleh sebuah kota.

Pejalan kaki memiliki peran penting dalam menghidupkan sebuah kota. Jiwa kota sesungguhnya ada pada ruang gerak pejalan kaki yang saling berhubungan secara sempurna dengan seluruh komponen kota. Namun, ruang kota saat ini tidak akomodatif bagi gerak pejalan kaki. Dalam perkembangannya, jalur pejalan kaki tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk pejalan kaki saja, namun telah beralih fungsi menjadi salah satu ruang publik tempat masyarakat publik melakukan aktifitas lainnya. Jalur pejalan kaki telah menjadi tempat untuk kegiatan perekonomian bagi pedagang kaki lima, tempat mengobrol, bahkan tempat untuk memarkir kendaraan. Adanya aktifitas tersebut menyebabkan berkurangnya hak-hak untuk pejalan kaki dalam memanfaatkan jalur pejalan kaki yang ada.

Kawasan alun-alun merupakan kawasan perdagangan yang terdiri dari berbagai bangunan. Letaknya yang berada di pusat kota memberikan andil dalam meningkatnya kegiatan berjalan kaki di kawasan ini. Sebagai ruang publik yang berada di pusat kota, alun-alun tidak lepas dari aktifitas pejalan kaki.

Jalur pejalan kaki merupakan area publik yang diperuntukkan bagi pejalan kaki. Sebuah fasilitas pejalan kaki dapat dikatakan berfungsi dengan baik apabila fasilitas tersebut dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya. Pada dasarnya koridor jalan yang penuh dengan bangunan umumnya lebih berpotensi sebagai pedestrian generator yang melahirkan keaktifan sosial yang ramai dan menyenangkan.

Pemanfaatan jalur pejalan kaki ini seringkali menimbulkan beragam permasalahan. Pedagang kaki lima kerap kali menggunakan fasilitas publik ini sebagai tempat berdagang. Bahkan seringkali terlihat pemanfaatan trotoar sebagai tempat parkir untuk kendaraan terutama kendaraan roda dua. Pemanfaatan jalur pejalan kaki yang tidak sebagaimana mestinya mempersempit ruang dan hak pejalan kaki dalam menggunakan jalur tersebut untuk berjalan kaki, sehingga mereka lebih cenderung menggunakan tepi badan jalan sebagai jalur berjalan kaki yang lebih praktis.

Pasuruan yang merupakan salah satu kota yang berada di jalur pantura, merupakan kota yang sedang mengalami perkembangan. Kondisi perdagangan serta

industri yang pesat menjadikan perekonomian kota ini mengalami kemajuan. Tentunya kemajuan sektor tersebut diimbangi dengan kenyamanan bagi pengguna fasilitas publiknya seperti jalur pedestrian di area perdagangan. Hal ini terjadi di area perdagangan terutama koridor kawasan Alun-alun kota.

Pemanfaatan jalur pejalan kaki di kawasan alun-alun kota khususnya di sepanjang koridor Jalan Wachid Hasyim tidak lepas dari permasalahan-permasalahan tersebut. Beberapa permasalahan yang terkait dengan pemanfaatan jalur pejalan kaki adalah pemanfaatan jalur untuk area berdagang, penggunaan trotoar untuk tempat parkir kendaraan, dan pemanfaatan bahu jalan bagi pejalan kaki.

Pada Koridor ini terdapat pertokoan, bank, bangunan tempat ibadah, dan sekolah. Sebagaimana ciri khas kawasan perdagangan, di koridor ini terdapat jalur pejalan kaki yakni berupa trotoar. Menurut masyarakat di Kota Pasuruan bahwa trotoar yang ada di kota ini berubah fungsi untuk tempat kegiatan perdagangan. Padahal trotoar itu dibangun jelas sesuai namanya untuk pejalan kaki. Hal ini mengurangi hak pejalan kaki yang memanfaatkan fasilitas trotoar itu.

Berdasarkan observasi awal kondisi jalur pejalan kaki di koridor ini kurang terawat. Terlihat dari kondisi fisiknya yaitu kondisi pavingnya mengalami kerusakan dan tidak rata, menyebabkan ketidaknyamanan pengguna jalur pedestrian tersebut. Trotoar yang ada di pinggir jalan, kendaraan bermotor tampaknya harus mengalah dan membiarkan terpotong oleh jalan masuk kendaraan ke dalam kapling atau *site* suatu bangunan. Akibatnya, pejalan kaki terpaksa harus turun naik akibat terpotongnya trotoar. Kondisi trotoar yang tidak lebih baik dari jalanan yang berlubang-lubang menyebabkan pejalan kaki harus dengan rela membiasakan diri untuk berjalan di tepi jalan yang tidak ada trotoarnya. Kondisi demikian dapat membuat orang malas untuk berjalan kaki. Permasalahan ini seharusnya menjadi perhatian khusus pemerintah pada perkembangan kotanya.

Dari permasalahan yang ada di atas, maka perlu dikaji “**Pola Pemanfaatan Jalur Pejalan Kaki di Kawasan Alun-Alun Kota Pasuruan**”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu strategi guna mengatasi permasalahan pejalan kaki di kawasan alun-alun Kota Pasuruan yang merupakan pusat perdagangan di Kota ini yang berdasarkan studi lingkungan dan perilaku.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, di jelaskan beberapa substansi masalah yang ada di koridor jalan ini, antara lain :

1. Penyimpangan penggunaan fasilitas jalur pejalan kaki sebagai area perdagangan kaki lima dan tempat memarkir kendaraan beroda dua, sehingga kurang maksimalnya penggunaan fasilitas ini bagi pedestrian sebagaimana mestinya, yang dapat mengganggu kenyamanan dan kesenangan orang dalam berjalan kaki.
2. Kondisi fisik jalur pejalan kaki yang membuat pedestrian cenderung menggunakan badan jalan sebagai tempat berjalan kaki, sehingga membahayakan para pejalan kaki.

1.3. Rumusan Masalah

Pemanfaatan jalur pejalan kaki di Koridor Wachid Hasyim terdiri dari beragam aktivitas. Adanya keragaman pemanfaatan jalur pejalan kaki oleh berbagai elemen masyarakat, sehingga muncul masalah tentang :

1. Bagaimana pola pemanfaatan jalur pejalan kaki di kawasan alun-alun kota Pasuruan?

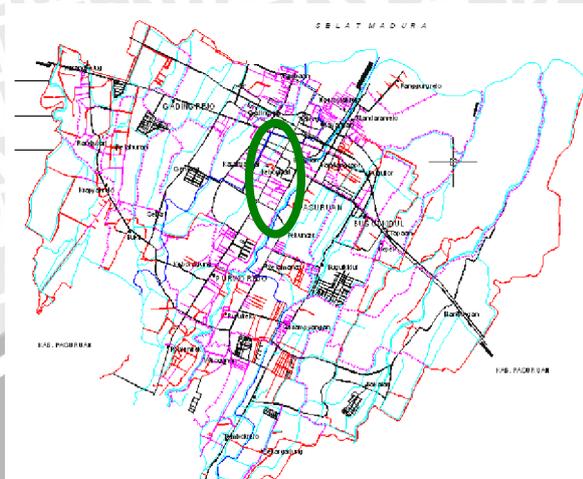
Setelah diperoleh pola pemanfaatan jalur pejalan kaki di Kawasan Alun-alun Kota Pasuruan ini, diperlukan informasi kepuasan dan kepentingan masyarakat yang berkaitan dengan kinerja layanan jalur pejalan kaki untuk mengetahui persepsi mereka terhadap pemanfaatan yang terjadi, sehingga diperlukan informasi tentang :

2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan jalur pejalan kaki di kawasan Alun-alun Kota Pasuruan ?

1.4. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Kota Pasuruan, khususnya Koridor Wachid Hasyim yang menjadi obyek penelitian adalah jalur pejalan kaki di koridor perdagangan tersebut yang terletak di kawasan alun-alun kota yang ramai dengan aktifitas kendaraan bermotor baik umum atau pun pribadi, pedagang kaki lima serta aktifitas pejalan kaki.



Gambar 1.1. Peta Lokasi

Sumber : BAPPEDA Kota Pasuruan, 2008

2. Penelitian ini difokuskan untuk pola pemanfaatan jalur pejalan kaki dan persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan jalur pejalan kaki yang menekankan pada aspek kenyamanan, keselamatan, dan kesenangan.
3. Subjek penelitian di batasi pada perilaku pejalan kaki dalam melakukan pemanfaatan jalur pejalan kaki di koridor ini.

1.5. Tujuan

1. Mengetahui pola pemanfaatan jalur pejalan kaki di kawasan alun-alun Kota Pasuruan
2. Mengetahui persepsi masyarakat tentang tingkat kepuasan dan kepentingan masyarakat terhadap kinerja layanan jalur pejalan kaki berkaitan dengan pemanfaatan jalur pejalan kaki yang terjadi di kawasan alun-alun Kota Pasuruan

1.6. Kegunaan

Penelitian ini nantinya memberi kegunaan dari berbagai aspek, antara lain:

Akademis

- | Memberi masukan pengetahuan tentang pemanfaatan *pedestrian ways* di kawasan alun-alun kota
- | Penelitian diharapkan dapat memberi manfaat untuk penelitian selanjutnya guna menyempurnakan kekurangan yang ada.

Masyarakat

1. Memberi fasilitas pejalan kaki yang sesuai dengan fungsinya, sehingga nantinya pengguna koridor khususnya pejalan kaki dapat memanfaatkan pedestrian ways yang ada.

Pemerintah

- Pemerintah mendapat sebuah rekomendasi desain jalur pejalan kaki yang sesuai dengan pola pemanfaatan yang ada

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan mengacu pada teknik penulisan laporan ilmiah serta buku Panduan Skripsi Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang. Secara garis besar sistematika penulisan ini terdiri atas :

1. Bab I Pendahuluan

Bab I merupakan bab pertama dari skripsi. Pada umumnya pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Menjelaskan teori-teori yang mendasari kajian yang dilakukan, penelitian sejenis yang pernah dilakukan dan kerangka teori.

3. Bab III Metode Penelitian

Memberikan gambaran umum tentang bagaimana penelitian dilakukan. Pada bab ini mencakup metode penelitian yang dilakukan, lokasi studi, metode pengumpulan data, termasuk metode pemilihan sampel dan penentuan variabel, metode pengumpulan dan pengolahan data, desain survei dan kerangka metode kajian.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Menjelaskan mengenai kompilasi dan analisa data. Data- data yang diperoleh dari riset / penelitian yang dilakukan dikompilasi dan dianalisa dengan teori-teori dan hasil penelitian yang terkait.

5. Bab V Penutup

Menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran.

1.8. Kerangka Pemikiran

